

AGAMA HINDU KAHARINGAN SEBAGAI NATIVISME SESUDAH PENGARUH KRISTEN MENJADI PERISTIWA YANG TAK ADA TANDINGANNYA

Georg Martin Baier

Freundeskreis Indonesische AuBenseln e.V.

Abstrak

Penulis melalui tulisan ini membahas tentang sejarah dan tahap perkembangan munculnya Nativisme yang luar biasa pada orang Dayak Ngaju. Melalui tulisan ini, penulis juga memaparkan tentang bagaimana dihidupkannya agama Hindu Kaharingan. Tulisan ini juga menjelaskan tentang bagaimana pengaruh Zending terhadap dihidupkannya kembali unsur terpilih dari suatu kebudayaan dalam Suku Dayak Ngaju.

Kata Kunci: Hindu Kaharingan, Nativisme, Zending.

Abstract

The author through this article discusses the history and development al stages in the remarkable emergence of nativism in Ngaju Dayak. Through this article, the author also describes the revival of Hinduism Kaharingan. This paper also explains the influence of the revival of Zending among selected elements of the culture in Ngaju people.

Keywords: Hindu Kaharingan, nativism, Zending.

PENGANTAR

Kalimantan (Borneo) merupakan pulau yang terbesar di Asia. Penduduk pedalamannya terdiri dari orang Dayak yang memiliki kebudayaan dan bahasa yang khas. Mereka terdiri dari ratusan suku dan kelompok, dua suku yang besar berada di

daerah Kalimantan, Indonesia yaitu suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dan suku Kenyah di Kalimantan Timur dan Utara. Pada awal tahun 30-an Zending The Christian and Missionary Alliance (C&MA) dari Amerika memulai pekabaran Injil di antara orang Kenyah. Pada zaman Jepang (1942-1945) kebanyakan mereka terbunuh sebagai syahid. Namun pada tahun 70-an di antara orang Kenyah dan suku-suku tetangganya, sudah tidak hidup lagi agama suku. Sepanjang sungai Kayan semua orang Dayak telah dikristenkan (bnd. Conley 1975). Jika dibandingkan dengan orang Dayak Ngaju terdapat perbedaan yang sangat mencolok.

Pada tahun 1835 datang seorang missionari pertama dari Jerman, Barnstein, kepada mereka. Perkumpulan zending yang terkenal di Eropa Tengah (Zending Barmen dan mulai 1921 Zending Basel) telah mempekerjakan kurang lebih 120 orang missionari, suster, dokter. Pada pergantian abad telah dibaptiskan 2000 orang Dayak dan baru pada 1935 (ketika pentahbisan pendeta Dayak yang pertama sebanyak 5 orang) orang dapat bicara tentang suatu gereja sendiri dengan tenaga dari suku sendiri. Pada 1940 terdapat 15.000 orang Kristen, angka tersebut 15% dari penduduk Dayak di Kalimantan Selatan (Witschi 1942:229). Masa sekarang (Schiller 1997:23, dll) hidup 255.400 orang Kristen (220.675 Protestan, 66% dari jumlah tersebut adalah orang Dayak Ngaju, 25-30% tergolong dari suku Dayak yang lain). Penduduk seluruhnya kurang lebih 1,5 juta yang diantaranya ada 237.200 pengikut agama Kaharingan (agama suku), tercatat sebagai Agama Hindu Kaharingan. Dalam perkiraan kasar, paling banyak 30% dari suku Ngaju adalah orang Kristen.

Perbedaan selanjutnya nampak dalam struktur serta pengaturan pelayanan pastoral bagi jemaat. Pada suatu desa kecil orang Kenyah (ump. Long Kemuat dengan 70 orang penduduknya) sudah ada gedung gereja serta gembalanya.

Sedangkan pada orang Dayak Ngaju, pendeta menetap di kampung yang besar tempat pemerintah; dari tempat tinggalnya kemudian mengunjungi jemaat-jemaat sekitarnya. Kunjungan ke daerah udik dimana banyak riam, pendeta itu hanya datang sekali setahun untuk mengadakan kebaktian umum dan khusus. Dapat dipahami kalau agama suku masih hidup.

SEJARAH DAN TAHAP PERKEMBANGANNYA

Topografi, sejarah dan tabiat etnis dalam pengaruh timbal balik telah membawa kepada kepelbagaian sehingga munculnya *Nativisme* yang luar biasa pada orang Dayak Ngaju di Asia Tenggara. *Nativisme* adalah tiap-tiap percobaan yang sadar dan terorganisir dari pihak anggota suatu masyarakat untuk menghidupkan kembali atau melanjutkan unsur terpilih dari suatu kebudayaan (Hirschberg 1965).

Dalam 200 - 300 tahun terakhir ini fakta-fakta topografi dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah adalah contoh tepat untuk menjelaskan ajaran "*difusionisme*" dalam anthropologi kebudayaan atau yang dalam ilmu bangsa-bangsa modern disebut "akkulturasi" (Hirschberg 1988: 17 -- "suatu bentuk perubahan kebudayaan, dimana yang satu menjadi lebih dominan dari yang lain dan menaklukkannya dan mencoba menyesuaikan diri padanya"). Bagian-bagian tertentu suatu kebudayaan asing diterima, diasimilasikan (disesuaikan), sementara bangsa itu masih memelihara keasliannya yang spesifik.

Sampai pertengahan abad XIX lalu lintas dataran rendah berawa hanya dapat dilalui dengan perahu. Walaupun terdapat kesukaran hubungan dengan tetangga dan dunia luar, orang-orang Ngaju mempunyai waktu yang cukup untuk mundur, bila diperlukan. Mereka juga mempunyai daya asimilasi guna menahan tekanan dari luar dengan memanfaatkan pengaruh-pengaruh kebudayaan sendiri yang akhirnya menjadikan kebudayaan sendiri kuat sesudah keluar dari "konflik". Fenomena

ini terjadi pada orang Dayak Ngaju, terutama yang berkenaan dengan agama, berdasarkan data sejarah kira-kira sejak abad XIV.

Pada abad pertengahan orang Hindu tak berhasil maju ke daerah orang Ngaju melampaui daerah muara sungai (Schwaner II 1853/54: 15). Pada abad XVII kesultanan Islam di Banjarmasin mengalami hal yang sama dalam masa ekspansi kejayaannya. Hanya pemerintah Hindia Belanda yang lambat laun membuka daerah orang Ngaju dengan kapal motor sampai jauh. Bahkan pada awal kemerdekaan Indonesia orang-orang Dayak tidak menerima wilayah mereka dimasukkan dalam Propinsi Kalimantan Selatan di bawah pimpinan pusat Islam Banjarmasin. Orang-orang Dayak tersebut mendirikan propinsi sendiri bagi suku-suku di Kalimantan Tengah yang menimbulkan terjadinya suatu pemberontakan melalui aksi-aksi protes memakai kekerasan. Orang-orang Dayak dapat mengatasinya sehingga tahun 1957 mereka beroleh propinsi sendiri Kalimantan Tengah dengan ibukotanya sendiri.

Pada bagian utara, dimana orang Kenyah tinggal, kurang terasa kekalutan kebudayaan ini terutama tentang pencampuran kebudayaan ("*difusionisme*" atau "*akkulturasi*"). Dari dunia luar mereka telah tertutup oleh riam-riam yang tak dapat dilintasi serta perjalanan berhari-hari melalui hutan rimba turun naik tebing dan jurang. Baru sesudah ada motor tempel dan helikopter, sivilisasi modern masuk ke dalam mereka seperti lompatan banjir. Suku-suku kecil kehilangan kepribadiannya; yang tidak mau melepaskan diri dari agama suku, pada pandangan hidup secara agama, maka tidak ada jalan lain selain mengungsi ke negara tetangga Malaysia Timur.

Berpaling kembali kepada agama suku Dayak Ngaju, yang seperti umumnya agama-agama suku tak dapat dipisahkan dari kebiasaan serta adat bercocok tanam dan aturan-aturan suku. Tak ada agama-agama suku di Kalimantan yang begitu banyak ditulis seperti halnya agama suku Dayak Ngaju (barangkali kini melebihi

dari literatur mengenai Dayak Iban Serawak). Sayang, dalam masa seratus tahun pertama tak ada seorang missionari yang hidup berpuluh-puluh tahun lamanya di tempat bekerja telah menulis dan mengarang tentang gambaran agama Dayak Ngaju secara menyeluruh. Sungguh-sungguh banyak turis, petualang dan pegawai kolonial yang telah sekian tahun di sana merasa terpanggil membukukan hal itu. Hasil buku mereka tidak keluar dalam bentuk fragmen, karena daerah suku serta segala kampung-kampungnya dan sejarahnya tidak diteliti serta diperhatikan secara keseluruhan. Demikian pula pengetahuan kita tentang ritus, keilahan, aturan-aturan "singer" dan acara pemujaan hanya bersumber dari daerah-daerah sungai tertentu saja, atau bahkan dari beberapa kampung halaman dari satu generasi informan saja.

Pada tahun 1963 terbitlah suatu karangan tentang agama Ngaju dari seorang missionari Swiss, almarhum Hans Schärer. Terjemahan disertai antropologinya diterbitkan di Leiden, Belanda. Tetapi sayang, pandangan dalam karyanya itu berpegang pada strukturalisme Belanda (pembagian total dua hal, yaitu pria dan wanita, alam atas dan alam bawah). Schärer terlalu patuh kepada Josselin de Jong untuk memperoleh gelar doktor. Kesejajaran ayat-ayat 3 ritual ("*parallelismus membrorum*") ditafsirkan dalam arti strukturalisme, bahwa kalimat A dihubungkan dengan bagian suku A, kalimat B (kebanyakan sinonim, tetapi dalam kata-kata lain daripada A) dengan bagian suku B. Ayat Alkitab Mazmur 103:8 yang berbunyi: "Tuhan adalah penyayang dan pemurah" diucapkan oleh wakil-wakil Israel Utara jaman Israel kuno, "panjang sabar dan berlimpah kasihnya" diucapkan oleh wakil-wakil dari kerajaan Yehuda. Namun baik pada jaman prasejarah maupun masa lampau yang bersejarah tak ada pemisahan dua bagian pada suku Ngaju dapat dibuktikan. Disertasi Schärer hanya diterima berdasarkan pandangan ilmiah yang sungguh-sungguh dengan pembatasan saja.

Menurut penelitian sumber-sumber tulisan agama Dayak

Ngaju melalui dua penggalan penting yang mengakibatkan banyak perubahan, walaupun demikian agama tersebut masih berkembang dan mampu hidup:

Perkembangan Tahun 1894

Seratus tahun lampau, 1894, diadakan perdamaian Tumbang Anoi atas prakarsa pemerintah kolonial. Perbudakan (sejak 1892) dalam segala bentuk, keberadaan mutlak dari kepala-kepala suku, korban manusia dan mengayau (pemotongan kepala) dihapuskan. Rupanya hal ini disetujui dan tak ada di antara orang Ngaju melawan hal tersebut. Waktu untuk itu sudah cukup matang. Sebelumnya menurut pantheon dan maginya, agama Dayak Ngaju sebagian masih bersikap "*protomalaiis*". Sesudah itu *Javanisme* dengan agama Hindu masuk (Jata, pelacuran berhubungan dengan upacara, balian-balian, dll.), namun pengaruh itu tak dapat mencapai pemukiman daerah-daerah asli yang terpencil. Bagi dunia illah-illah dan roh-roh berlaku hal yang Witschi (1938:175) simpulkan untuk sepertiga abad XX yang pertama ini "adalah suatu dunia yang aneh, ajaib, menjelajahi dari roh-roh yang rendah dan tinggi, yang menemukan kita".

Dulu kemampuan cenayang, yang terlihat seperti pada banyak kebudayaan suku yang terpencil, (bnd. suku Aranda di Australia) lebih banyak dipraktekkan dan tersebar luas (bnd. mayat-mayat yang membangkitkan diri dan berjalan kesana kemari, Schiller 1997:45). Ilmu gaib itu makin kuat, makin menguasai masyarakat berkaitan dan selalu dengan pengorbanan darah (sampai kepada pengorbanan manusia). Orang yang berpengalaman di Kalimantan menetapkan bahwa perbuatan memotong kepala (pemusnahan segenap desa-desa) bertanggung jawab atas sedikitnya jumlah penduduk Kalimantan. Tanpa "kota" yang kuat (betang yang dikelilingi dengan tembok tinggi) nyawa dalam wilayah suku Ngaju dalam bahaya besar.

Berdasarkan perjanjian Tumbang Anoi diletakkan suatu

gelombang rasional yang pertama (bnd. pada *akkulturasi*, sebagian adalah penyesuaian kepada kebudayaan terpendang dan yang kuat di Hindia Belanda dulu): *Syamanisme* dengan gejala penyakit jiwa dari balian-balian wanita semakin surut, berkat ritus-ritus diatur dengan keras dan contoh-contoh yang tepat ditetapkan dan dihafalkan. Pelacuran agamawi semakin hilang dan ilmu hitam, sebagian untuk pengobatan semakin berkurang, dilaksanakan oleh orang berbakat dan terkenal sebagai dukun-dukun spesial, sebagai suatu jenis dukun-dukun yang rendah, yang dipergunakan oleh seluruh kalangan penduduk (dalam hal ini juga orang-orang Islam dan orang yang hanya namanya saja Kristen). Kepercayaan akan alamat-alamat serta tindakan yang sesuai, yang merintangikan perkembangan ekonomi di pedalaman Kalimantan, yang oleh orang Ngaju tak terlalu dihiraukan dahulu, kini telah hilang terkecuali ramalan-ramalan mimpi.

Banyak orang-orang Dayak yang cerdas bersekolah di sekolah Zending dan pemerintah. Isi Alkitab mulai masuk ke dalam kebudayaan suku dan menimbulkan perubahan kehidupan. Dewa-dewi yang menyerupai binatang dikemudian hari sama halnya dengan dongeng-dongeng dan fantasi tentang terjadinya manusia (pasangan manusia itu seperti buah-buah yang berayun-ayun dipohon alhayat; Witschi 1938: 172). Kejadian manusia melalui tindakan penciptaan yang abstrak (kata kerja yang dipakai sesuai dengan kegiatan pekerjaan tangan berasal dari pandai besi; bnd. Schärer 1946: 190).

Perkembangan Sejak Tahun 1942

Bagian kedua mulai kira-kira sejak tahun 1942. Tentara Jepang mencoba merangkul semua umat beragama untuk Jepang dan menarik mereka supaya berpihak pada kekaisaran Jepang (Bigler 1947). Pada kali yang pertama Agama Suku diangkat dan diterima sebagai agama yang terpendang dan dianggap serius menjadi partner dalam hal-hal kebudayaan dan diindahkan sekali.

Justru di Kalimantan Selatan hal ini memberi dorongan bagi golongan animisme untuk masa depan golongannya. Beberapa orang Kristen baru segera jatuh kembali. Seorang penghulu agama terkenal dahulu, J. Salilah, atas desakan Jepang, membina agama suku itu dan memberi nama "KAHARINGAN" (artinya membangkitkan hidup, membuat hidup) di Kalimantan Selatan.

Tjilik Riwut, seorang Kristen dari Katingan yang kemudian tahun 1957 menjadi Gubernur pertama Kalimantan Tengah, menerbitkan brosur tentang agama suku Dayak. Pada dasarnya brosur itu berisi penolakan akan iman Kristen dan memperkenalkan betapa jayanya agama suku Dayak yang lama itu (Bigler 1947). Di kampung-kampung, orang-orang animisme yang berpendidikan didorong agar memegang dan memakai kepercayaan mereka yang lama serta upacara-upacaranya.

Selama 20 tahun kemerdekaan Indonesia yang pertama kepercayaan semua penggabungan agama suku pada diri sendiri dikuatkan, demikian juga halnya dengan golongan atheis komunis. Tetapi desakan untuk memeluk sebuah agama, yang diakui oleh pemerintah Indonesia, menyebabkan agama Hindu Kaharingan mencapai sasarannya yang dituju: Tahun 1971 Majelis Kaharingan di ibukota propinsi telah didirikan; tahun 1973 membuat Kitab Kaharingan yang pertama ("Panaturan", berisi mitos Kejadian), diterbitkan dan sesudah tahun 1979 mencari hubungan dengan Agama Hindu Bali. Pada tahun 1980 Agama Hindu Kaharingan diakui negara, begitu juga guru agama perguruan tinggi di ibukota (kini guru agama Hindu Kaharingan diangkat dan dibayar oleh negara). Mulai tahun 1981 dilakukan kebaktian Kaharingan yaitu pada Hari Kamis malam secara teratur. Tahun 1995 terbitlah suatu agenda ritus yang baru dikerjakan dengan antara lain doa-doa, pengakuan iman, peraturan ritus dan kebaktian. Upaya kemajuan terjadi sejak tahun 1970-an oleh Lewis K.D.R. mantan penatua jemaat dan pengkhotbah awam dari Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Ia telah mengadakan lompatan jadi anggota DPR

tingkat I dan menjadi ketua seluruh agama Hindu Kaharingan yang tak terganggu gugat (Schiller 1997: 117-123).

TUJUAN YANG DICAPAI

Pada tahun 90-an, golongan animisme di Kalimantan Tengah menyatakan diri pembawa ke arah *Nativisme* sebagai persekutuan agama yang cocok diterima pada masa kini yang mendapat tempat di Indonesia. Pada tahun 40-an, pimpinan yang bertanggung jawab atas Zending Basel tampaknya (kurang lebih) tidak mempunyai konsep menghadapi ketidakselerasan ini. Di pihak lain, ada ramalan (pengamatan kedepan) yang keliru (Witschi 1942:85), "Orang-orang muda (dari agama suku) menjelaskan agama lama itu ibarat papan yang dimakan rayap. Kalau orang berpijak di atasnya maka ia akan patah/retak". Orang-orang tua mengeluh dengan menarik nafas panjang berkata: "Hai, kami tak punya masa depan lagi". Sebaliknya Witschi merasa "Kekafiran serupa dengan batu karang yang berada di pantai selatan; kelihatan sedikit muncul di permukaan air, namun di bawah air merupakan hal yang kuat dan besar."

Agama Hindu Kaharingan telah mengambil alih perike-manusiaan, rasionalisme, modernisasi, kaidah-kaidah, kodifikasi, pendidikan dan peradaban serta organisasi. Tahun 1996 terbitlah satu Kitab Suci dalam dua bahasa yang bersifat mengikat Ngaju dan Indonesia, berisi tentang mitos Kejadian dengan petunjuk cara melakukan upacara pendek saja (Simpei/Hanyi 1996). Anthropolog-anthropolog dari luar negeri telah menolong sebagai penasehat dan sponsor akan penerbitan ini. Begitu banyak anthropolog dari Eropa dan Amerika yang tertarik untuk menggali fenomena agama Hindu Kaharingan, suatu agama suku yang sangat unik tersebut, telah mendorong dan menolong kesadaran bagi agama Hindu Kaharingan ini. Tuhan yang mahatinggi Ranying Hatalla Langit yang tak tersaingi dan bersifat agak pantheistis nampak kini berdiri di pusat. Ilah-ilah penting yang lain kini jadi

surut. Kalau ilah tersebut positif, mereka dianggap malaekat dan nabi-nabi. Hal-hal baru ini menampakkan ilah-ilah kepala yang tertentu dan ini sebenarnya pengaruh agama Hindu: mereka menjadi manifestasi perwujudan Allah Pencipta Ranying Hatalla (Simpei/Hanyi 1993:27,28). Juga Jata, dewi yang diutamakan oleh Schärer, menjadi suatu wujud dari Ranying Hatalla dalam Simpei/Hanyi 1996:12 ("manifestasi" = perwujudan).

Pada perkumpulan kebaktian Hari Kamis malam di Palangkaraya, kollekte telah ditentukan bagi pekerjaan pemuda (Schiller 1997:123). Kelima rukun pengakuan iman Agama Hindu Kaharingan (AHK) hanya berbicara tentang Tuhan yang mahatinggi pencipta, tentang teologia penciptaan serta pemeliharaannya atas manusia dan alam ini. Dari pimpinan majelis dengan ketuanya Lewis KDR (dengan meniru cara Islam dan Kristen Protestan dalam hal organisasi, rapat pimpinan serta teolog-teolog dan tokoh-tokoh kaum awam tertentu yang ditiru orang yang berstatus tinggi dalam politik, serta dengan ketua umat di puncaknya) diatur dari 10 majelis tingkat kabupaten, 50 majelis di tingkat kecamatan dan 300 majelis di tingkat kampung-kampung (= "majelis jum'at", Schiller 1997:117). Pimpinan tertinggi pusat memberi formulir usul secara tertulis, terperinci untuk dikerjakan dan diisi, ijin bagi pesta *Tiwah* dan rupanya juga menentukan imam-imam (*basir*) yang akan melakukan pesta itu. Sudah tentu terjadilah perlawanan dari generasi tua dan dari imam di desa di luar daerah Kahayan Tengah, tetapi mereka itu membiarkan hal tersebut dan yakin akan intervensi dari kuasa Seberang (akhirat): Dimana ritual yang tidak sesuai dengan norma-norma yang bertahan dalam tradisi, maka orang-orang pelaksana kerja, imam-imam dan korban binatang bertanggung jawab dan membayarnya dengan kematian yang lebih dahulu dari saatnya. Meskipun demikian menurut pandangan saya, kesempatan sentralisasi serta pegangannya berhasil. Hal-hal magi, hal-hal yang gaib seperti: kerasukan yang tak sadarkan diri;

okkultisme dikeluarkan dari agama resmi (terkecuali bukti kompetensi dari ketua *basir-basir* yang mengantar liau pada pesta *Tiwah* selama bekerja. Schiller 1997:42), namun hal ini menyebar menjadi kebiasaan yang meresap dalam desa di antara semua agama dan lapisan masyarakat. Secara teologis nampak konsekwensi tendensi yang mengarah kepada monotheisme, juga tentang pengajaran dosa dan penebusan yang terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama, sedikit banyak memberi warna dalam pemikiran majelis Hindu Kaharingan di Palangkaraya. Pengertian tentang dosa, pengampunan serta perasaan aman, sejahtera dari Tuhan yang tertinggi membelakangkan perasaan puas dari kuasa-kuasa yang jahat yang dapat dimanipulasi. Hal ini nampak dalam upacara penguburan, kalimat-kalimat penjelasan ritus-ritus kematian (bnd. Schiller 1997: 123-124). Selama peti mayat masih berada di rumah, orang-orang berdukacita bersama-sama berdoa, memanggil Ranying Hatalla Langit dan mohon dia memelihara, melindungi jiwa orang mati tersebut sebagai berikut: "Dalam namamu, karena engkau adalah yang mahakuasa".

Pada 30 tahun yang lampau tak ada doa demikian serta ritus-ritus seperti itu tak dapat dipikirkan dan dapat mendatangkan bala. Sudah tentu ada banyak unsur-unsur kepercayaan lama yang masih ditahan (darah mulai dari anak ayam sampai kepada darah kerbau dipercik, serta taburan beras sehingga kontak dengan ilah-ilah yang positip atau "malaekat-malaekat", ajaran jiwa, ajaran akhirat, dll) melarang kepada kita untuk mengintegrasikan AHK kepada ajaran-ajaran meniru Islam dan Kristen. Akhir-akhir ini mereka melakukan itu dengan bentuk yang baru agar beroleh keberuntungan dunia ini yang mudah dan senang dengan mengadakan ritus-ritus yang berulang-ulang: "Agar orang dalam hidupnya beroleh nafkah dengan mudah, panjang umur, sehat, bertuah dan sejahtera dalam perjalanan hidupnya dalam dunia ini.". Dengan pengaruh agama Islam dan Kristen tampak dengan jelas mereka merupakan pergerakan

Nativisme dan telah dapat mendirikan suatu masyarakat Hindu Kaharingan dengan spesifikasi: politik agama cara Indonesia.

PERTANYAAN UNTUK ZENDING DAN GEREJA

Pertanyaan untuk Zending: apa hal yang berbeda dilakukan gereja dan Zending berkenaan dengan pertobatan suku Kenyah?

Sebelum Perang Dunia II tahun 1935 Hendrik Kraemer, seorang teolog terkenal telah mengunjungi Kalimantan Selatan, dan juga Prof. Walter Freytag tahun 1939 mengunjungi Kalimantan Selatan. Disamping banyak hal-hal positif tentang apa yang berkembang saat ini keduanya merasa "kaget atas bayang-bayang kekeliruan yang menyelimuti daerah-daerah yang telah dikuasai oleh orang-orang Zending Eropa" (Witschi 1942: 217). Orang-orang Kristen Dayak saat itu tidak diberi tanggungjawab serta kebebasan. Sebagai tambahan, Zending Basel diminta "melepaskan kedudukan seperti bapa jaman dulu dalam segala hal. Justru dalam keadaan jemaat yang tersebar telah terbangun sikap ketergantungan yang kuat pada pemeliharaan dan pelayanan para missionari-missionari". Tidak pernah diadakan pendidikan yang sungguh-sungguh bagi tenaga-tenaga dari penduduk asli dengan tujuan menjadikan mereka menjadi pemimpin yang mandiri, walaupun kadang-kadang diadakan percobaan pendidikan bagi pemberita dan pendidikan bagi pendeta. Tetapi pada tahun 1942 Witschi (hal. 120) harus mengakui:

Pekerjaan Zending selalu mengalami kekurangan pemberita Injil (pekerja) baik pekerjaan dalam hal orang-orang yang akan dibaptis, maupun pekerjaan pionir di daerah orang-orang non-Kristen sering mengalami kendala.

Hingga kini GKE memikul kendala-kendala ini, mengadakan pendidikan rendah dan tinggi bagi petugas gereja (jadi gembala jemaat di desa-desa pedalaman, pemberita bagi kelompok yang

sulit dicapai, namun masih belum memadai). Di Sekolah Tinggi di Banjarmasin orang muda dididik memperoleh gelar S.Th. Tempatnya di Banjarmasin letaknya terlalu jauh dari desa-desa pedalaman.

Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII di Kalimantan Timur di daerah suku Kenyah), di samping mempunyai tempat pendidikan tinggi, seperti STT Jaffray, STT Simpson, dan STT Tenggarong, GKII mempunyai sekolah Alkitab (STP, STA/SMTK) di pedalaman. Hampir demikian juga halnya dengan sikap terhadap integrasi kebudayaan suku. Di Kalimantan Selatan dan Tengah gedung-gedung besar dan gereja dibuat oleh arsitek Jerman yang dikirim oleh Zending Basel untuk tugas pembangunan. Tak ada terlihat ornamen gaya orang Dayak yang begitu kaya dengan bentuk seni Dayak pada bangunan tersebut bila dibandingkan dengan bentuk dan gaya bangunan gereja-gereja di daerah Kenyah yang begitu indah bergaya bangunan penuh seni Kenyah. Dikatakan seni "Barok" Kenyah (bnd. Muller 1990:55). Yang menyedihkan juga ialah komunikasi dan kerjasama dengan CAMA Zending Evangelikal atau GKII nampaknya sama sekali tidak baik. Walaupun ada usul dari pendeta cerdas R.A. Jaffray, zendeling dari Amerika yang bekerja di Kalimantan Timur, untuk kerjasama, telah ditolak oleh Zending Basel (Witschi 1942:195), yaitu saling kenal mengenal, dalam persaudaraan dan tukar menukar pikiran terutama bagi yang berada dalam satu propinsi.

Hal itu tak dapat disangsikan, bahwa *Nativisme* yang tertempa dari Agama Hindu Kaharingan itu (secara kasar: yang pada zaman dulu mengayau dan menyembelih manusia kini menjadi agama modern dalam abad ini), merupakan suatu kemajuan yang unik. Barangkali sifat patriarkat missionari-missionari dari Zending Eropa Tengah dan pegangan kuat mereka itu menjadi penyebab ketergantungan gereja kepada bantuan keuangan sampai awal masa Orde Baru sesudah perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bigler, Werner. 1947. *Mission und Dajakkirche in den Kriegsjahren 1942-1945*. Batavia.
- Conley, William. 1975. *The Kalimantan Kenyah: A Study of Tribal Conversion in Terms of Dynamic Cultural Themes*. Presbyterian and Reformed Publishing. Nutley, N.J.
- Hirschberg, Walter. 1988. *Neues Wörterbuch der Völkerkunde*. Dietrich Reimer Verlag. Berlin.
- Hirschberg, Walter. 1965. *Wörterbuch der Völkerkunde*. Alfred Kröner Verlag. Stuttgart
- Muller, Kal. 1989. *Indonesian Borneo Kalimantan*. Periplus Editions. Singapore
- Schärer, Hans. 1946. *Die Gottesidee der Ngadju Dajak in Süd-Borneo*. E.J.Brill. Leiden.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion*. Martinus Nijhoff. The Hague.
- Schiller, Anne. 1997. *Small Sacrifices; Religious Change and Cultural Identity among the Ngaju of Indonesia*. Oxford University Press.
- Schwane, C.A.L.M. 1853/54. *Borneo*. Jilid 1 & 2. Van Kampen. Amsterdam.
- Simpei, Bajik dan Hanyi, Mantikei. 1993. *Talatah Basarah*. Litho Multi Varna. Palangkaraya.
- Simpei, Bajik dan Hanyi, Mantikei. 1996. *Panaturan*. Litho Multi Varna. Palangkaraya.
- Witschi, Hermann. 1938. *Bedrohtes Volk. Evangelischer Missionsverlag*. Stuttgart.
- Witschi, Hermann. 1942. *Christus siegt*. Basler Missionbuchhandlung. Basel.

